



Volume 7 (1) (2024): 94 -99

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Fenomena Fatherless di Indonesia

Aura Putri Fajriyanti ¹⁾, Desy Saputri ²⁾, Sujarwo ³⁾

1) Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta

2) Dosen Universitas Negeri Jakarta

3) Dosen Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Fatherless can be interpreted as a child who grows and develops without the presence of a father, or a child who has a father but the father does not play a maximum role in the child's development process, in other words, parenting. Indonesia itself is said to rank third in the world as a country with the most fatherless children. This is mostly caused by death leading to orphans, but if his absence is caused by departure from his role as a father, then the child can be said to be orphaned prematurely, a divorce, separation due to problems in the marital relationship, or problems health. This writing uses a qualitative approach with the library research method (literary study) as secondary data. The results of the study show that fatherless has many impacts on children, namely identity crises, children's sexual development, and psychological disorders in children in adulthood.

Keywords: *Fatherless, Parenting, Impact*

*Corresponding author: E-mail:

AuraPutriFajriyanti_1407620049@mhs.unj.ac.id¹⁾

desysafitri@unj.ac.id²⁾

sujarwo-fis@unj.ac.id³⁾

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat di mana sekumpulan orang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan darah atau kerabat karena perkawinan, pernikahan, adopsi, dan lainnya. Hal ini didukung oleh pengertian dari WHO (1969) yang menyatakan bahwa sekumpulan anggota keluarga yang berhubungan pertalian darah, perkawinan, adopsi. Menurut KBBI, keluarga diartikan sebagai orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan juga anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki fungsi dan peran. Menurut Bambang (2015:230) ada tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi rekreasi, pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, sosialisasi, dan afeksi. Semua fungsi tersebut merupakan fungsi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anak. Selain itu, orang tua juga mempunyai peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak, terutama peran ayah dalam membesarkan anak. Sosok ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Namun, alasan tersebut tidak menghalangi peran ayah sebagai sosok yang sangat dibutuhkan dalam membesarkan anak.

Menurut Karmadewi, Kunti Indra, dkk (2017:14) ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan dikeluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan (Amalia; 2016) bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dengan seorang ibu terkait dengan pendidikan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga. Ketidakhadiran peran ayah dalam mengasuh anak disebut dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. *Fatherless* merupakan istilah yang di mana seorang anak hidup hanya bersama dengan ibunya tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Saif (2018:08) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-3 *fatherless country* dalam pengasuhan anak. Tidak adanya peran ayah karena ia hanya hadir secara fisik dan tidak terlibat dalam masalah tumbuh kembang anak. Indikasi tersebut didasarkan pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Semakin sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak, maka semakin kuat negeri tersebut disebut sebagai *fatherless country*. Osmond (2010) mengartikan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana seorang individu tidak secara fisik maupun emosional bersama dengan ayahnya. *Fatherless* akan berpengaruh terhadap harga diri yang rendah ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan, dan perasaan kehilangan yang ekstrim, yang disertai pula oleh rendahnya pengendalian diri (Lenner, 2011; Kruk, 2012 dalam sundari & Hendarjani, pg.261, 2013).

Ada situasi *fatherless* di Indonesia, tapi sepertinya tidak terasa. Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia sedang mengalami situasi tanpa ayah sampai dia merasakan pengaruh situasi tersebut pada dirinya sendiri. Mengapa? Karena kondisi ini tidak diperoleh secara instan, tetapi diperoleh secara bertahap. Itu tergantung pada "perbedaan individu", yaitu, pada kepekaan setiap orang dan kesediaannya untuk mempelajari kekosongan. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan sang anak tidak langsung terasa. Rasa kehilangan awalnya adalah pertanyaan apakah sang ayah ada dalam benak sang anak. Jika dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan atau kehilangannya, maka dia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan melanjutkan pencariannya. Pertanyaan itu bertujuan bagi orang-orang disekitarnya, yang paling dekat adalah orang yang merawatnya, ibu. Bisa juga keluarga besar, yaitu nenek, kakek, bibi, paman atau lainnya. Kegusaran tersebut akan terus hidup dalam pikiran seseorang sampai kebutuhannya terpenuhi, bahkan jika ibu atau keluarga besarnya melakukan yang terbaik untuk mengisi kekosongan tersebut. Ketika seorang

anak merasakan secara fisik dan mental gambaran keluarga ideal ayah, ibu dan anak bersama, jiwanya terpenuhi. Seperti yang ditemukan dalam hidupnya.

Keluarga yang tidak utuh oleh karena ketiadaan sosok ayah, lebih banyak ditutupi dari anak dengan menggantikan posisinya oleh ibu. Terkadang tidak dibahas secara terbuka penyebab perginya sang ayah karena menganggap anak-anak belum cukup dewasa untuk mengerti keadaan orangtua. Sehingga keluarga besar menutupi ketidakhadiran tersebut seolah tidak terjadi apa-apa, dimana hal tersebut kurang tepat karena anak akan terus bertanya dan merangkai sejumlah cerita yang belum tentu kebenarannya dan berdampak pada kekosongan jiwanya. Kerugian terbesar dari hilangnya sosok ayah adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga ia dewasa, yang dapat bersifat seperti bola salju, semakin membesar setiap kali dirasakan seorang anak, bertumpuk, hingga suatu saat tanpa sadar dampak yang terjadi sudah maksimal. Dampak ini dapat ditekan sedemikian rupa dengan adanya keberadaan dukungan keluarga besar yang sangat kental di Indonesia melalui pendampingan dan pengawasan yang cukup dari keluarga terdekat ataupun keluarga besar. Cukup artinya tidak dalam mencampuri privasi si anak, atau bahkan mendikte kehidupannya sehingga ia pada akhirnya tidak menemukan kepribadiannya yang sejati.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh beberapa data primer dan sekunder. Metode penelitian yang penulis gunakan sebagai data sekunder yaitu dengan teknik *library research* (Riset Kepustakaan) sebagai metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan fenomena *fatherless* di Indonesia. Berbagai rujukan dalam penelitian ini dipublikasikan di media publik sehingga mudah untuk diakses secara fleksibel baik melalui kepublikan maupun internet. Penelitian ini merupakan hasil elaborasi berdasarkan berbagai rujukan yang terkait. Bahan-bahan itu dijadikan sebagai bahan yang dapat melengkapi penulisan, agar penulisan karya ini lebih dalam dan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud adalah ketidak hadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*. Ketidakhadiran peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarah pada anak yatim, namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian. Seorang anak dikatakan *fatherless* ketika anak tidak memiliki ayah, tidak memiliki hubungan atau berkomunikasi dengan ayahnya, yang di sebabkan oleh orang tua, perceraian atau kematian. *Fatherless* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith. Dirinya merupakan seorang psikolog asal Amerika Serikat. Smith berpandangan bahwa *fatherless* ialah tidak adanya peran ayah dalam perkembangan seorang anak. Tidak adanya peran ini bisa berbentuk ketidakhadiran, baik secara fisik juga psikologis pada kehidupan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materinya, namun bila secara emosional serta psikologis dia tidak memenuhinya kewajibannya, maka seorang anak bisa mengalami kondisi *fatherless* (Carmelita, 2022).

Kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama, karena *fatherless* disini disebabkan adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juaran sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Hart (2002) dalam Parmanti menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu :

- 1) *Economic Provider*. Ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
- 2) *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
- 3) *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui Latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- 5) *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*.
- 7) Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
- 8) *Advocate*. Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- 9) *Resource*. Dengan berbagai cara dan bentuk, Ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), (Lerner, 2011) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), (Kruk, 2012), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), (Williams, 2011), dan *psychology well being* (Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott, 2009), serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan, (Thomas, 2009). Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya.

Hal tersebut umumnya terjadi karena anak kehilangan sosok ayah sebagai panutan dan pendamping hidup. Adanya kekosongan peran ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam periode emas, yakni usia 7-14 tahun dan 8-15 tahun sangat berpengaruh dalam urusan prestasi sekolah.

Kartono (2000) kehilangan seorang ayah (*fatherless*) dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya yaitu:

- 1) Ditolak orang tua

Ada pasangan suami-istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Sebab mereka masih selalu ingin meneruskan kebiasaan hidup lama seperti sebelum perkawinan. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab penuh sebagai orang tua. Dan bila kemudian mereka mempunyai anak-anak, maka anakanak tadi ditolakny. Karena dianggap sebagai beban dan hambatan: serta menghalang-halangi kebebasan mereka dan merepotkan saja. Jelasnya, anak-anak tersebut ditolak oleh orang tuanya.

Pasangan suami istri yang mengalami maladjustment semacam ini jelas merupakan persemaian subur bagi tumbuhnya kekalutan jiwa anaknya. sebab, dalam keluarga tersebut selalu terjadi ketegangan ketegangan di antara ayah dan ibu, dan tidak pernah ada suasana yang tenang harmonis. Masing-masing ingin menempuh jalan dan cara hidupnya sendiri. Semua ini berpengaruh pada pertumbuhan mental anak-anak. Mereka tidak pernah merasa bahagia, karena ditolak oleh orang tuanya; dan sangat merana hidupnya. Mereka selalu merasa cemas, terhina dan menaruh dendam, dipenuhi penyesalan dan kekecewaan. Mereka tidak betah tinggal di rumah sendiri, dan akan merasa jika bisa pergi, atau terlepas dari pengaruh lingkungan keluarganya.

2) *Broken home*

Bila dalam keluarga terjadi keretakan, dan satu perceraian tak bisa dihindari lagi (kasus broken home). Maka mulailah timbul rentetan rentetan kesulitan. Terutama bagi si anak harus memilih satu pihak, yaitu ikut ibu atau ayahnya. waktunya bagi si anak harus dibagi, untuk memperhatikan ayah dan meninjau ibunya yang kini hidup terpisah. Dan tidak jarang pertikaian antara ayah dan ibu masih terus dilanjutkan melalui konflik-konflik batin dan pertikaian pada diri anak-anaknya.

3) *Kematian*

Kematian adalah suatu kata yang amat mengerikan dan menakutkan bagi yang meyakini bahwa kematian merusak kebahagiaan. Kematian orang yang dicintai pada saat seseorang anak berada pada usia dini, akan sangat menyedihkan hatinya. Bahkan boleh jadi seorang anak akan merasa putus-asa, gusar, mendendam, dan melakukan berbagai tindakan kasar. Adakalanya, lantaran kematian seorang ayah akan berdampak besar pada anaknya. seorang anak akan merasa dunianya menjadi sempit, hancur, dan usai. Ia merasa kehilangan sosok seseorang yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. Dengan demikian, anak tersebut akan merasakan kesedihan yang mendalam, hatinya terluka, dan bisa membuatnya kelainan jiwa, depresi, atau melakukan tindakan kriminal jika tidak ada yang mencoba menenangkannya. Tentunya, munculnya hal itu amat bergantung pada sikap dan tindakan orang di sekelilingnya terhadap pribadi sang anak.

4) *Anak di tinggal jauh ayah*

Seorang ayah yang pergi jauh dan tidak memberi kabar memiliki dampak dalam kehidupan anaknya. fenomena ini dapat menyebabkan anak merasa layaknya seorang fatherless. Pengaruh sosok ayah juga dikatakan memiliki dampak yang tetap. Bukan hanya saat anak sudah menginjak remaja, tetapi semasa kecil, semasa balita, interaksi antar ayah dan anak akan semakin menguat.

Dampak *Fatherless*

Ayah yang tidak menjalankan perannya dalam mengasuh anak membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah krisis identitas dan perkembangan seksual anak, dan gangguan psikologis pada anak di masa dewasa. Hal ini didukung oleh pakar pengasuhan ayah, Irwan Rinaldi (Ni'ami, 2021) mengungkapkan jika anak tidak mendapatkan peran ayah di usia tumbuh kembangnya, maka akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak karena orangtua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Hal ini berdampak pada mundurnya usia perkembangan anak dibandingkan pertumbuhan karena kurangnya dukungan dari kedua orangtua. Untuk menghadirkan pengasuhan yang ideal dibutuhkan peran utama ayah dan ibu yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*. Hal ini mengakibatkan 4 kondisi yang terjadi kepada anak-anak di antaranya: 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani. 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung

kekanak-kanakan. 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. 4. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas (Maryam Munjiat, 2017).

SIMPULAN

Ketidakhadiran peran ayah dalam mengasuh anak disebut dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ketiadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarah pada anak yatim, namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya. Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia sedang mengalami situasi tanpa ayah sampai dia merasakan pengaruh situasi tersebut pada dirinya sendiri. Dampak yang dapat dirasakan anak saat tidak hadirnya ayah dalam kehidupannya adalah krisis identitas dan perkembangan seksual anak, dan gangguan psikologis pada anak di masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasalinda, Dwi. (2021). Hubungan Fatherless dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98-105.
- Harmaini., Shofiah, Vivik., & Yulianti Alma. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85.
- Wijayanti, Resti Mia., & Fauziah, Puji Yanti. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95-106.
- Hidayati, Farida., Kaloeti, Dian Veronika Sakti., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Hulukati, Wenny., & Djibrani, Rizki. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73-114.
- Fitroh, Siti Fadryana. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-146.
- Sundari, Arie Rihardini & Herdajani, Febi. 2013. Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*. hal.256-271.